

I Nyoman Sudipa, ST, M.Si:

Nusa Penida Pantas Menjadi Dua Kecamatan



Nyoman Sudipa dalam sesi wawancara

Seperti cerita bersambung, Nusa Penida yang sekarang masih menjadi sebuah kecamatan mendapat sorotan dari beberapa tokoh untuk mengubah status administrasinya. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya Calon DPD dari Nusa Penida I Ketut Pesta, BA, S.Sos, M.Aqs untuk memindahkan menjadi bagian Kabupaten Badung dan bahkan Gubernur Bali I Made Mangku Pastika dalam sebuah kesempatan *simakrama* mengatakan Nusa Penida layak menjadi Kabupaten yang otonom.

Tentunya hal itu harus diperjuangkan dan masih terkesan jauh dari harapan, malah ini semacam kekecewaan atas kebutuhan pembangunan Nusa Penida yang *stagnan* alias jalan ditempat. Kini wacana semacam juga terlontar dari Tokoh Nusa Penida I Nyoman Sudipa, ST, M.Si. Ia mengatakan ketika diwawancarai Nusa Penida TV (Tv streaming di Youtube) bahwa Nusa Penida pantas menjadi dua kecamatan. Hal ini tampaknya lebih realistis kalau melihat luas wilayah, sumber daya dan jumlah penduduk Nusa Penida. Bahkan lelaki 36 tahun ini mengatakan wacana Nusa Penida menjadi dua kecamatan sudah digaungkan dari 10 tahun yang lalu tetapi tidak terealisasi sampai sekarang. "Ini yang harus kita dorong bersama, karena

dengan Nusa Penida menjadi dua kecamatan akan mampu mendekatkan proses pembangunan," terang Sudipa. Staf ahli Gubernur di bidang Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Bali ini menilai bahwa dengan proses pembangunan yang didekatkan melalui dua Kecamatan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nusa Penida. Merubah status Nusa Penida menjadi dua kecamatan ini pun sejalan dengan usulan masyarakat Nusa Penida melalui hasil Musrenbang Kecamatan Nusa Penida yang telah diajukan.

"Ini yang harus kita dorong bersama, karena dengan Nusa Penida menjadi dua kecamatan akan mampu mendekatkan proses pembangunan," terang Sudipa.

Hal yang cukup mencengangkan dari pernyataan I Nyoman Sudipa adalah angka jumlah penduduk miskin di Kabupaten Klungkung, 50%-nya berada di Kecamatan Nusa Penida. Ia pun merinci ada beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan di Nusa Penida seolah-olah menjadi penyakit akut yang tak kunjung sembuh. Penyebab kemiskinan secara umum menurutnya adalah penyebab alamiah atau alam yang sulit ditandai dengan sulitnya air, penyebab struktural atau kebijakan pemerintah seperti harga-harga barang yang dibeli masyarakat masih tinggi karena transportasi yang mahal dan terakhir sikap mental masyarakat yang tidak ingin maju.

Lebih lanjut kandidat Doktorat kajian budaya ini menegaskan harus ada upaya pemanfaatan potensi Nusa Penida untuk menanggulangi kemiskinan. Potensi yang bisa dikembangkan menurut pria dari Desa Klumpu ini yaitu dengan memanfaatkan potensi pariwisata bahari Nusa Penida. Potensi pariwisata sangat besar, dan berdasarkan Perda tata

ruang Kabupaten Klungkung, pengembangan wisata bahari sepenuhnya ada di Nusa Penida. Potensi ini nyata dan jika pengelolaan dilakukan dengan optimal, maka bisa mengangkat kesejahteraan masyarakat. "Pariwisata bahari di Nusa Penida sekarang saja tingkat kunjungan 250 ribu wisatawan per tahun yang menyelam di Nusa Penida, apabila ditarik 20 dolar saja seperti kepulauan Raja Ampat maka akan ada uang 50 Milyar per tahun," katanya optimis. Selain potensi pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nusa Penida, cara lain tentunya pembangunan infrastruktur. Pria yang juga penggiat LSM ini mengatakan jangkauan membangun jalan lingkar di Nusa Penida yang telah dicanangkan, kita bisa lihat jalan-jalan di Nusa Penida sangat rusak parah.

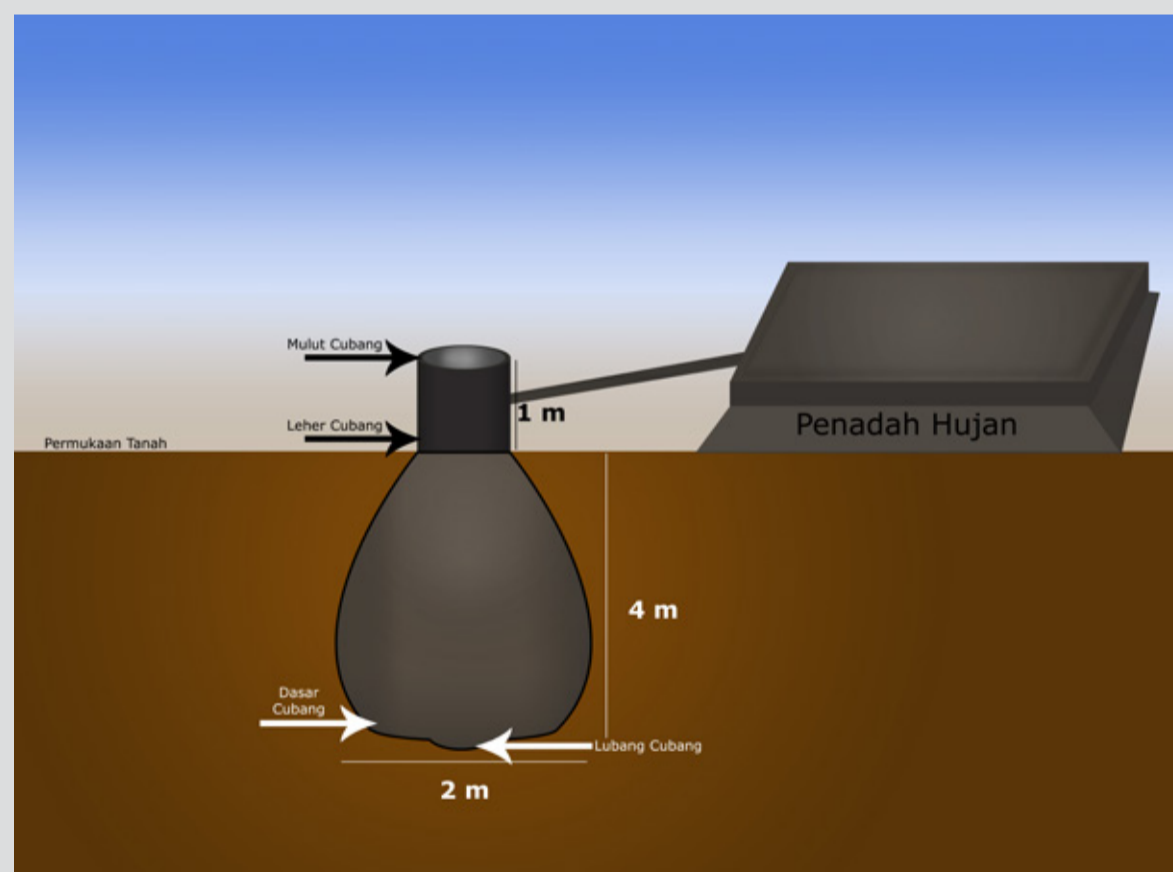
Ketika ditanya masa-masa kecilnya, Nyoman Sudipa mengatakan bahwa dirinya seperti teman-teman Nusa Penida sebayanya yaitu keadaannya sangat sulit. Ia menerawang saat-saat itu ketika musim kemarau tiba sangat sulit mencari air di Nusa Penida, bahkan Sudipa kecil harus rela jalan kaki mencari air ke *semer* Bodong dari Klumpu. Keadaan yang sulit itu justru membuat ia merasa lebih kuat dan kreatif untuk maju, "Apalagi saya sejak SMP Bapak sudah meninggal dan harus disekolahkan oleh kakek." Bapak dua putra ini mengatakan bahwa itulah kekuatan yang dimiliki orang-orang Nusa Penida untuk mencapai kesuksesan yaitu ketekunan dan keuletan karena telah ditempa oleh alam yang keras yang tanpa disadari membentuk pribadi yang mandiri. Disinggung masalah sesuatu yang bisa merubah Nusa Penida menjadi lebih baik, Nyoman dengan lugas menyampaikan Pilkada Klungkung menjadi tonggak perubahan Nusa Penida dan Sudipa mengajak memilih pemimpin Klungkung yang mempunyai ikatan emosional dengan Nusa Penida. Karena menurutnya bahwa Nusa Penida harusnya sudah maju dari dulu tetapi perjalanan sangat susah dan birokrasi berbelit walaupun ia pun mengakui ini menggejala di hampir seluruh Indonesia, ujar Nyoman Sudipa mengakhiri diskusinya. (Yan Su)

Wawancara eksklusif ini dapat disaksikan via NusaPenidaTV: <http://www.youtube.com/watch?v=d32JUrH-M>

Cubang, Kecerdasan Menjawab Kerasnya Alam



Pemanfaatan cubang di Nusa Penida (foto: Jarot)



Ilustrasi struktur cubang (Agus Koriana)

NUSA PENIDA

Air! Benda cair yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak salah kiranya definisi bahwa air adalah sumber kehidupan. Hampir semua siklus kehidupan di alam semesta menggunakan air sebagai media berproses. Sayangnya, tidak semua tempat di muka bumi memiliki sumber air yang cukup, lalu bagaimana alam mendidik manusia bertindak cerdas untuk air agar tetap *survive*?

Setiap denyut kehidupan selalu memerlukan yang namanya air, tanpa terkecuali. Air bisa bersumber dari mata air, danau, sungai, bendungan ataupun sumber lain. Di daerah tertentu yang kesulitan air, masyarakatnya harus berpikir bagaimana mendapatkan dan menyimpan air yang akan dimanfaatkan terutama di musim kemarau. Pulau Nusa Penida adalah salah satu daerah yang sering mengalami masalah kekurangan air karena sebagian sumber air muncul di dekat laut dan tebing curam yang sulit diakses oleh masyarakat bagian pegunungan. Keadaan yang sulit tidak membuat masyarakat pasrah tetapi

dengan kecerdasannya, masyarakat Nusa Penida membuat sumur air tradisional yang disebut *cubang*. Hingga saat ini, *cubang* masih terawat dan masih dimanfaatkan oleh penduduk Nusa Penida khususnya penduduk yang berada di daerah pegunungan, walaupun air PDAM sudah mulai masuk ke pedesaan meskipun airnya masih *kecrat-kecrat*.

Sejarah Cubang

Secara historis *cubang* mulai dibuat di Nusa Penida sekitar akhir tahun 1970-an. Sebelumnya, masyarakat masih memanfaatkan sumur batu alami, sumur air asin dan sebagian sumber air yang muncul di tebing dekat pantai, seperti di Peguyangan, Seganing, Sekartaji, Suehan, Tabuanan dan Mas Kasa di Banjar Dlundungan.

Menurut penuturan I Wayan Sabar warga Banjar Tanglad semasa kecilnya ia harus pergi ke Pantai Atuh untuk mengambil air. "Di tempat inilah sumber mata air terdekat dengan desa saya. Saya harus menempuh perjalanan 1,5 jam untuk sampai ke pantai ini. Dengan membawa *waluh* (tempat air dari tempurung buah labu). Saya berangkat ke sana bersama teman yang lain mengambil air untuk konsumsi keluarga. Terkadang saya membawa sapi untuk diberi minum dan dimandikan." Situasi

seperti itulah yang membuat orang Nusa Penida jaman dulu harus berpikir keras untuk mendapatkan sumber air seiring meningkatnya kebutuhan air sementara sumber air terlalu jauh. Dari pemikiran seperti itulah para *tetua* membuat bak penampung air hujan, yang disebut dengan *cubang*.

Cubang merupakan bak penampungan air hujan yang hanya ada di Nusa Penida. *Cubang* dimanfaatkan oleh warga yang tinggal jauh dengan daerah pantai sedangkan masyarakat pantai memanfaatkan *semer* sebagai sumber air meski sedikit asin. Kebanyakan *cubang* dibuat di dalam pekarangan rumah atau di kebun masing-masing. Perbedaan mendasar antara *semer* dan *cubang* adalah media pembuatannya. Kalau *cubang* dibuat dengan menggali batu sedangkan *semer* dibuat dengan menggali tanah dan umumnya di daerah pantai.

Desain dan Proses Pembuatan

Jika kita perhatian lebih jauh, desain *cubang* cukup unik karena dibuat seperti payung yang terbalik. I Wayan Sabar (56 tahun) menceritakan "*Cubang* jaman sekarang sudah lebih baik bila dibandingkan dengan *cubang* dahulu. Untuk satu *cubang* saja memerlukan waktu yang cukup lama yaitu

6 bulan namun sekarang 1,5 bulan saja orang-orang sudah bisa menyelesaikannya." Lamanya waktu digunakan untuk proses penggalian batu sesuai ukuran yang diinginkan sampai tahap *finishing*.

Tahap awal pembuatan *cubang* adalah menentukan lahan yang tepat dengan kandungan batu yang pas, tidak terlalu remuk atau terlalu keras. Media batu yang tidak pas berpengaruh besar terhadap tingkat kebocoran dan lamanya proses penggalian. Salah satu tukang gali sumur asal Banjar Jurang Batu, Wayan Biasa (60 tahun) mengatakan apabila digali di media batu remuk, bisa dipastikan sumur cepat bocor dan sebaliknya di media batu yang keras maka proses penggalian memakan waktu yang lama. "*Ano, med ibe ngebet batune katos lakun awet cubang te*" (*red*: begini, proses penggalian lebih lama kalau batunya keras tetapi sumurnya lebih awet), ujarnya sambil menunjuk sumur yang sedang digalinya. Sumur digali dengan kedalaman rata-rata *telung depa* atau 4 meter dan diameter 2 meter. Lubang bagian atas sumur dibuat kecil dan semakin melebar ke bawah sesuai kedalaman dan diameter yang diinginkan. Di bagian dasar ada kubangan kecil yang berfungsi sebagai pengendap kotoran atau debu yang ikut terbawa air.

Tahapan selanjutnya adalah pemberian lapisan pada seluruh permukaan *cubang* dengan menggunakan campuran semen dan bubuk batu atau pasir sebagai pelapis anti bocor. Dulu warga harus membakar batu pamor selama 3 hari untuk membuat adonan yang mirip semen, yang istilahnya *mekaron*. Bahan campuran lainnya adalah akar kayu yang namanya *hebutu tampuik*. Akar kayu ini ditumbuk supaya lentur dan keluar air kemudian dicampur dengan pamor dan air. Adonan inilah kemudian digunakan sebagai pelapis di dinding *cubang*. Pada permukaan atas galian dibentuk leher dan mulut sumur yang biasanya berbentuk tabung atau kotak dengan tinggi 1 meter.

Pembuatan sumur ternyata masih belum selesai, tahap akhir adalah pembuatan penadah hujan yang disebut *telabah* atau *blanguh*. Mereka berfungsi sebagai penadah dan pengumpul air hujan, selanjutnya dialirkan masuk ke sumur. Untuk sumur yang dibuat di tengah pekarangan, biasanya menggunakan atap rumah sebagai penadah hujan dan dialirkan lewat *rorogan* berupa bambu yang dibelah.

Warga Nusa Penida sampai saat ini masih memanfaatkan *cubang* sebagai sumber air. Walaupun air PAM sudah mulai masuk pedesaan tetapi tidak serta merta *cubang* ini ditinggalkan. Masyarakat masih setia merawatnya bahkan setiap enam bulan sekali *cubang-cubang* ini di-*bantenin*. Ini merupakan upaya warga mengarturkan syukur ke hadapan Tuhan atas karunia air sebagai pemberi kehidupan. (Gun)



The Smart Way to get Away

Destinations:
Bali Island | Lembongan Island | Penida Island | Gili Islands | Lombok Island

For more information please contact: 081 999 137 772 | e-mail: reservation@semayacruise.com | www.semayacruise.com

SEMAYA One
FAST CRUISES
Daily Fast Boat